

BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREDIT DI JAWA TIMUR

Kusnarto dan Ignatia Martha Hendrati

ABSTRACT

The East Java has been through an economy decrease on the last 1997 needs the investment expansion on the whole majors, Especially the majors which has been through decrease on their product. That's why it's need more act from another side, including the government, thought their monetary policy and their banking with giving an investment credit way. On the whole decade, the Bank on East Java who had big act, actively on the investment credit is general Bank and the commercial bank.

Keyword : Investment, Bank.

INTISARI

Jawa Timur telah mengalami penurunan ekonomi pada akhir tahun 1997, sehingga memerlukan perbaikan pada semua sektor, khususnya pada sektor produksi yang sangat menurun. Oleh karena itu membutuhkan penanganan yang mendesak dari berbagai sisi termasuk pemerintah, yang didalamnya terdapat kebijakan moneter dan perbankan, dengan memberikan kemudahan/kelonggaran persyaratan dalam memberikan kredit investasi pada satu dasawarsa perbankan di Jawa Timur. Yang berperan besar dalam memberikan kredit investasi yaitu, yang dilakukan oleh bank-bank swasta maupun bank-bank pemerintah.

Kata Kunci : Investasi, Bank.

PENDAHULUAN

Memasuki pertengahan tahun 1999, tampaknya perekonomian nasional yang dalam dua tahun terakhir dilanda krisis ekonomi belum memperlihatkan tanda-tanda menjanjikan menuju pemulihan. Keberhasilan pembangunan Indonesia selama 30 tahun dengan tingkat pertumbuhan ekonomi cukup tinggi mencapai 7,5 % (1996) yang selalu dipuji oleh negara luar, ternyata telah mengalami kehancuran hanya dalam kurun waktu beberapa bulan. Pertumbuhan ekonomi negeri hampir terjadi diseluruh sektor ekonomi. Sektor industri yang sebagian besar dimonopoli oleh para konglomerat dan sebelum krisis mempunyai peran dalam menyumbangkan nilai tambah pada perekonomian nasional, ternyata menunjukkan pertumbuhan negatif. Berdasarkan hasil perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS), laju pertumbuhan ekonomi tahun 1998 menunjukkan angka 13,68% yang bermakna terjadi penurunan produksi sebesar

13,68% dibanding tahun tahun 1997 (Anonim, 1998: 25).

Berdasarkan pengalaman Indonesia tersebut menunjukan bahwa kehidupan perekonomian suatu daerah/negara tidak pernah tetap. Dalam suatu periode tertentu, keadaan perekonomian dapat terus meningkat, kenaikan harga barang cenderung tetap, meningkatnya tingkat pendapatan perkapita masyarakat semakin menurunnya jumlah penduduk miskin, dan sebagainya. Tetapi sebaliknya, kepada perekonomian suatu daerah/negara memungkinkan untuk terus menurun, kenaikan harga barang meningkat tajam, dan menurun pendapatan riil masyarakat. Periode yang baik dan berganti dengan periode yang buruk pada perekonomian suatu daerah/negara semacam ini disebut perputaran ekonomi.

Keadaan perekonomian suatu daerah/negara yang mengalami kemunduran maka diperlukan adanya dorongan dan perluasan investasi untuk memulihkan kembali perekonomian, yaitu melalui pendirian pabrik / maka diperlukan adanya

dorongan dan perluasan investasi untuk memulihkan kembali perekonomian, yaitu melalui pendirian pabrik/perusahaan untuk penyediaan kesempatan kerja, penambahan mesin-mesin produksi untuk meningkatkan suatu perusahaan, dan langkah-langkah pembelian aktiva tetap lainnya yang berhubungan dengan renovasi, rehabilitasi dan perluasan investasi lainnya (Anwari, 1980: 26).

Indonesia yang selama dua tahun terakhir mengalami penurunan perekonomian juga memerlukan perluasan investasi di segala bidang, khususnya bidang-bidang yang mengalami kemunduran produksi. Oleh karena itu dituntut peran yang lebih besar dari berbagai pihak termasuk pemerintah melalui kebijakan moneter dan perbankan melalui pembiayaan atau pemberian kredit investasi. Hal ini karena kebutuhan dana suatu investasi dibiayai dari tabungan pemerintah dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Pinjaman luar negeri, pinjaman swasta, dan simpanan masyarakat di perbankan.

Persoalan yang selama ini dihadapi Indonesia dalam bidang moneter perbankan umumnya berkisar pada upaya menjaga kestabilan harga melalui indikator tingkat inflasi, jumlah uang beredar, pemberian kredit dan sumber dana perbankan, tingkat suku bunga, termasuk adanya kesenjangan kebutuhan dana untuk investasi dengan tersedianya dan pemerintah dan masyarakat pada perbankan. (Kanisius, 1990: 43)

Kebijakan moneter yang dilaksanakan melalui perbankan yang terorganisir seperti Bank Sentral, Bank Umum Pembangunan, dan lain-lain bisa digunakan untuk menggairahkan pembentukan dana masyarakat untuk membiayai kegiatan ekonomi sesuai dengan kualitas dan tahap-tahap pembangunan. Kebijakan moneter dimaksud untuk mendorong pembentukan dana masyarakat, kemudian menyalurkan kembali dana tersebut melalui perbankan dalam bentuk penyediaan uang dan kredit atau sering diistilahkan alokasi dana ke dalam investasi (Darmawan, 1992: 35).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menspesifikasikan permasalahan pada bank-bank umum di Jawa Timur, yaitu yang terdiri dari Bank Pemerintah, Bank Pemerintah Daerah, Bank Swasta Nasional, dan Bank Swasta Asing.

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Variabel terikat (dependent variabel)
Yaitu Kredit Investasi (Y), yaitu kredit yang diberikan oleh Bank Umum kepada Investor untuk perluasan usaha, renovasi, rehabilitasi, pembiayaan usaha baru, atau modernisasi. Variabel ini dinyatakan dalam jutaan rupiah.
- b. Variabel bebas (independent variabel) meliputi:
 1. Dana Bank Umum (X_1)
Adalah dana yang dimiliki oleh Bank Umum di Jawa Timur yang bersumber dari masyarakat luas yaitu yang berasal dari giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan tabungan. Variabel ini dinyatakan dalam jutaan rupiah.
 2. Suku Bunga Kredit (X_2)
Adalah harga dari penggunaan kredit investasi untuk jangka waktu satu tahun (12 bulan) dan akan dibayar dikemudian hari. Variabel ini dinyatakan dalam persentase (%).
 3. Jumlah Investor (X_3)
Adalah banyaknya orang yang melakukan usaha mendayagunakan suatu barang atau jasa dengan tujuan mendapatkan pendapatan dari usahanya. Variabel ini dinyatakan dalam satuan orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian kredit kepada investasi kepada investor di Jawa Timur selain untuk

meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan, juga ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Setelah Indonesia tertimpa krisis moneter pada akhir tahun 1997, harga-harga faktor produksi melambung tinggi yang mengakibatkan banyaknya perusahaan-perusahaan yang melambung tinggi dan jumlah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) semakin besar. Dalam perkembangannya, penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Umum di Jawa Timur selama tahun 1989 – 1998 selalu menunjukan angka yang positif yaitu pada tahun 1998 (83,09 %). Selanjutnya dari Rp. 6 Trilyun pada tahun 1997 meningkat menjadi Rp. 10,9 trilyun pada tahun 1998. Sedangkan pada tahun 1992 terjadi peningkatan angka yang terkecil sebesar 3,37 % yaitu dari tahun 1991 sebesar 1,83 trilyun meningkat menjadi Rp. 1,89 trilyun pada tahun 1992. Secara umum perkembangan rata-rata Penyaluran Kredit Investasi oleh Bank Umum terhadap Investor di Jawa Timur tahun 1989 – 1998 sebesar 34,63 %.

Keadaan dan kondisi daerah Tingkat I Jawa Timur yang mempunyai sumber daya alam dan tenaga kerja yang besar dan beraneka ragam merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di Jawa Timur. Dalam kenyataannya sekarang, daerah Jawa Timur merupakan salah satu daerah di Indonesia yang diincar para investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Fakta tersebut dapat dibuktikan dari perkembangan investor di Jawa Timur selama tahun 1989 – 1998 yang selalu menunjukan angka positif. Peningkatan terbesar terjadi

pada tahun 1991 sebesar 2,63 %, yaitu dari 6.722 ribu investor pada tahun 1990 meningkat menjadi 6.899 ribu investor pada tahun 1991. Sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada tahun 1991 sebesar 1,03 %, yaitu dari 6.899 ribu investor pada tahun 1991 meningkat menjadi 6.970 ribu investor pada tahun 1992. Secara umum perkembangan rata-rata jumlah investor di Jawa Timur tahun 1989 – 1998 sebesar 1,59%

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka model yang digunakan adalah model regresi linier berganda, dengan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + U$$

(Sudrajat, 1988: 79)

Dimana:

- Y = Penyaluran Kredit Investasi
- X₁ = Dana Bank Umum
- X₂ = Suku Bunga Kredit Investasi
- X₃ = Jumlah Investor
- β₁ β₃ = Koefisien Regresi X₁ X₂
- β₀ = Konstanta
- U = Variabel Pengganggu

Hasil analisis dengan penerapan komputer dengan program SPSS (Statistical for Social Science), diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 26682348,9040 + 0,4940 X_1 - 29757,9092 X_2 + 4,1675 X_3$$

Untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dari variabel bebas secara simultan dan parsial terhadap variabel terikat dapat dilihat sebagai berikut:

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	DF	Kuadrat tengah	Fhitung	Ftabel
Regresi	78837442906044,100	3	26279147635348,020	100,190	4,76
Sisa	1573751249713,563	6	262291874952,300		
Total	80411194155757,600	9			

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Simpangan baku	Fhitung	Ftabel
Dana Bank Umum (X_1)	0,4940	0,1109	4,4547	2,4469
Suku Bunga Kredit Investasi (X_2)	-29757,9092	12282,4456	-2,4228	
Jumlah Investor (X_3)	4,1675	4,1675	3,550	

Variabel terikat : Penyaluran Kredit Investasi
 Konstanta : 26682348,9040
 Koefisien Determinasi (R^2) : 0,9804
 R. Multiple : 0,9902

Uji Hipotesis secara simultan

Untuk mengetahui hubungan secara simultan, maka dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

Secara keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$

Secara keseluruhan variabel bebas dapat berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. $\alpha = 0,05$

df pembilang = 3

df penyebut = 6

$$c. F_{hitung} = \frac{KT \text{ Regresi}}{KT \text{ Galat}} = \frac{78837442906044,1}{573751249713,5}$$

$$= 100,190$$

d. $F_{tabel} = 4,76$

$F_{hitung} = 100,190$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,76$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel X_1 (Dana Bank Umum), X_2 (Suku Bunga Kredit Investasi), dan X_3 (Investor) secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y (Penyaluran Kredit Investasi).

Nilai R^2 sebesar 0,9804 berarti variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat sebesar 98,04% sedangkan sisanya 1,96% tidak dapat diterangkan oleh variabel tersebut, melainkan diterangkan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

Nilai R multiple (koefisien korelasi) sebesar 0,9902 berarti hubungan antara seluruh variabel bebas secara dengan variabel terikat adalah sangat erat / kuat sebesar 99,02%.

Uji Hipotesis Secara Parsial

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dapat dianalisa melalui uji-t dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Langkah-langkah pengujian secara parsial antara Dana Bank Umum (X_1) dengan Penyaluran Kredit Investasi (Y), sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh X_1 terhadap Y)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (ada pengaruh X_1 terhadap Y)

2. $\alpha = 0,05$ dengan df = 6

$$3. t_{hitung} = \frac{b_1}{Se(b_1)}$$

$$= \frac{0,4940}{0,1109}$$

$$= 4,4547$$

4. Level signifikan = 5% berarti t_{tabel}
 $(\alpha/2 = 0,025) = 2,4469$

Berdasarkan perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 4,4547 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,4469 pada df = 6 dengan tingkat signifikan sebesar 2,5%. Karena $t_{hitung} | 4,4547 | > t_{tabel} | 2,4469 |$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel X_1 (Dana Bank Umum) berpengaruh positif terhadap variabel Y (Penyaluran Kredit Investasi).

Koefisien regresi sebesar 0,4940 menunjukkan bahwa jika Dana Bank Umum naik sebesar satu-satuan, maka penyaluran Kredit Investasi naik sebesar 49,40 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara parsial dana Bank

Umum terhadap Penyaluran kredit Investasi.

Hal ini berarti apabila terdapat peningkatan jumlah Dana Bank Umum yang berasal dari simpanan masyarakat, karena para investor akan lebih mudah mengembangkan usahanya jika mendapatkan modal dari bank berupa Kredit Investasi. Jadi, hasil analisis dari Uji-t yang menunjukkan bahwa variabel Dana Bank Umum berpengaruh terhadap penyaluran Kredit Investasi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sinungan 1990:125, yang menyatakan bahwa dana-dana yang dianggarkan untuk kredit bagi sebuah bank adalah sebesar 80% dari total dananya yang berasal dari masyarakat.

Nilai R^2 parsial untuk Dana Bank Umum sebesar 0,7679 yang berarti bahwa variabel bebas di atas, secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat Penyaluran Kredit Investasi (Y) sebesar 76,79%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat di dalam model.

b. Langkah-langkah pengujian secara parsial Suku Bunga Kredit Investasi (X_2) terhadap Penyaluran Kredit Investasi (Y), sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_2 = 0$ (tidak ada pengaruh X_2 terhadap Y)

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ (ada pengaruh X_2 terhadap Y)

2. $\alpha = 0,05$ dengan $df = 6$

$$3. t_{hitung} = \frac{b_2}{Se(b_2)} = \frac{-29757,9092}{12282,4456} = -2,4228$$

4. Level signifikan = 5 % berarti $t_{tabel} (\alpha/2 = 0,025) = 2,4469$

Berdasarkan perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar -2,4228 sedangkan t_{tabel} sebesar -2,4469 pada $df = 6$ dengan tingkat signifikan sebesar 2,5%.

Karena $t_{hitung} | -2,4228 | < t_{tabel} | -2,4469 |$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel X_2 (Suku Bunga Kredit Investasi)

tidak berpengaruh positif terhadap variabel Y (penyaluran Kredit Investasi).

Keadaan ini biasanya dialami oleh investor yang bergerak di bidang pertanian dengan orientasi ekspor. Perlu diketahui bahwa sektor pertanian adalah satu-satunya sektor yang tetap berkembang positif dan mempunyai masa depan cerah ketika Indonesia terkena krisis moneter. Jadi, kesimpulan masa depan menunjukkan bahwa tingkat Suku Bunga Investasi tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Investasi.

c. Langkah-langkah pengujian secara parsial antara Jumlah Investor (X_3) terhadap Penyaluran Kredit Investasi (Y), sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_3 = 0$ (tidak ada pengaruh X_3 terhadap Y)

$H_1 : \beta_3 \neq 0$ (ada pengaruh X_3 terhadap Y)

2. $\alpha = 0,05$ dengan $df = 6$

$$3. t_{hitung} = \frac{b_3}{Se(b_3)} = \frac{4,1675}{1,1738} = 3,5505$$

4. Level signifikan = 5 % berarti $t_{tabel} (\alpha/2 = 0,025) = 2,4469$

Berdasarkan perhitungan diperoleh t_{hitung} sebesar 3,5505 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,4469 pada $df = 6$ dengan tingkat signifikan sebesar 2,5%. Karena $t_{hitung} | 3,5505 | > t_{tabel} | 2,4469 |$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti bahwa ada pengaruh secara parsial jumlah Investor terhadap Penyaluran Kredit Investasi. Koefisien regresi sebesar 4,1675 menunjukkan bahwa jika Jumlah Investor naik sebesar satu-satuan, maka penyaluran Kredit Investasi naik sebesar 416,75 satuan. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara parsial Jumlah Investor terhadap Penyaluran Kredit Investasi.

Berarti jika Jumlah investor naik, maka penyaluran Kredit Investasi akan mengalami peningkatan. Hal ini karena Jawa Timur yang mempunyai sumber daya alam manusia yang besar tentu akan merangsang bagi pertumbuhan jumlah

investor, seperti umumnya di negara-negara berkembang lainnya, tetapi investor di Jawa Timur (Indonesia) adalah investor yang masih miskin modal. Oleh karena itu para investor masih membutuhkan Kredit Investasi dari bank untuk mengembangkan usahanya. Jadi hasil analisis uji-t yang menunjukkan bahwa variabel investor berpengaruh terhadap penyaluran Kredit Investasi sesuai dengan teori Sutojo;1995, yang mengatakan bahwa permintaan suatu kredit bank dapat dipengaruhi oleh banyaknya debitur (termasuk investor) yang membutuhkan dana.

Nilai R^2 parsial untuk perkembangan Jumlah Kredit Investasi sebesar 0,2860 yang berarti bahwa nilai tersebut secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat Penyaluran kredit Investasi (Y) sebesar 28,60% sedangkan sisanya sebesar 72,405% tidak mampu dijelaskan oleh variabel tersebut, melainkan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

KESIMPULAN

Setelah membahas hasil penelitian tentang penyaluran Kredit Investasi yang diberikan oleh Bank Umum kepada Investor di Jawa Timur, dan faktor-faktor yang mempengaruhi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Hasil analisis dengan uji-F atau secara simultan Dana Bank Umum, Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi, dan Investor berpengaruh secara nyata terhadap penyaluran Kredit Investasi, dan Investor berpengaruh secara nyata terhadap Penyaluran Kredit Investasi di Jawa Timur.
- Dari analisis uji-t atau secara parsial, Dana Bank Umum berpengaruh secara nyata terhadap penyaluran Kredit Investasi di Jawa Timur.
- Dari analisis uji - t atau secara parsial, Tingkat suku Bunga Kredit Investasi tidak berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit investasi di Jawa Timur.
- Dari uji-t atau secara parsial, jumlah Investor berpengaruh secara nyata

terhadap penyaluran Kredit Investasi di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, P, 1989, Kredit Perbankan (Suatu Tinjauan Yuridis), Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Anonim, 1997, Jawa Timur dalam Angka, Penerbit, BPS, Jawa Timur.
- Anwari, A, 1980, Praktek Perbankan di Indonesia (Kredit Investasi), edisi ketiga, Penerbit Balai Aksara, Jakarta.
- Boediono, 1990, Ekonomi Moneter, Edisi ketiga, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Darmawan, I, 1992, Pengantar Uang dan Perbankan, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Hadiwijaya dan Wirasasmita, 1998, Beberapa Segi Mengenai Perkreditan, Penerbit Pionir Jaya bandung.
- Harijanto, 1996, Kredit, Uang dan Bank Fakultas Eonomi , UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya.
- Kanisius, M, 1990, Indikator Ekonomi, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Muljono, T, 1990, Indikator Ekonomi, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Nurhayati, E, 1997, "Beberapa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Kredit bidang Industri Pada Pengusaha Kecil Di Jawa Timur", Skripsi FE- UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Nopirin, Ph.D, 1987, Ekonomi Moneter, edisi ke 1, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

- Raharja, P, 1997, Uang dan Perbankan, edisi ke tiga, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Rahayu, 1998, "Beberapa Faktor Perbankan Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi di Jawa Timur", Skripsi, FE – UPN "Veteran" Jawa Timur Surabaya.
- Santikno, 1997, " Beberapa Faktor yang Mepengaruhi Kredit Otomotif di Surabaya (Studi Kasus Pada Bank Duta), Skripsi, FE – UPN "Veteran" Jawa Timur Surabaya.
- Sinungan, M, 1993, Manajemen Dana Bank, Edisi kedua, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Sudrajat, dkk, 1988, Mengenal Ekonometrika Pemula, Penerbit PT. Armico, Bandung.
- Sutojo, Siswanto, 1995, Analisis Kredit Bank Seri Umum No. 15 Konsep dan Teknik, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suyatno, T, dkk, 1991, Dasar-dasar Perkreditan, Edisi ketiga, STIE Perbanas, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
-, 1996, Kelembagaan Perbankan, Edisi kedua, Penerbit STIE Perbanas dan PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.